

## **Respon Siswa Terhadap Pemberian Hukuman Pada Siswa Yang Melanggar Disiplin DI SMA Kartika IV - 3 Surabaya**

**Intan Kusuma Ayu H.**

10040254218 (PPKn, FISH, UNESA) dan [intananwary@yahoo.co.id](mailto:intananwary@yahoo.co.id)

**I Made Suwanda**

0009075708 (PPKn, FISH, UNESA) dan [imadesuwanda@gmail.com](mailto:imadesuwanda@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar disiplin di SMA Kartika IV-3 Surabaya. Lokasi Penelitian ini di SMA Kartika IV-3 Surabaya. Untuk memperoleh data yang ada di lapangan maka teknik pengumpulan data berupa kuesioner dengan menggunakan instrumen berupa angket, serta menggunakan teknik analisis data berupa teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diketahui Respon siswa dalam pemberian hukuman terhadap disiplin siswa yaitu sebesar 80,64 % atau sebanyak 25 siswa setuju dengan adanya pemberian hukuman. Dapat disimpulkan bahwa siswa – siswi di SMA Kartika IV-3 Surabaya merespon baik pemberian hukuman pada pelanggar disiplin. Dengan kata lain pemberian hukuman pada siswa dapat mengurangi persentase pelanggaran yang terjadi di sekolah.

**Kata Kunci :** Respon siswa, Pemberian hukuman

### **Abstract**

This study aimed to describe the students' responses terhadap punishment for students who violate disciplines in SMA Kartika IV-3 Surabaya. The location of this study in SMA Kartika IV-3 Surabaya. To obtain the data in the field data collection techniques such as questionnaires using questionnaire instrument, and using data analysis techniques such as quantitative descriptive analysis techniques. The results of research that has been done, it is known that the student response in awarding punishment to discipline students that is equal to 80.64% or as many as 25 students agree with the punishment. It can be concluded that the students - students at SMA Kartika IV-3 Surabaya respond well giving hukuman on discipline violators. In other words, the punishment on students can reduce the percentage of violations in the school.

**Keywords:** students are responding, Punishmen

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengembangkan dan menumbuhkan bakat, minat dan kemampuan akal seorang menjadi manusia yang berilmu, beriman dan berakhlak. Oleh karena itu pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia, guna mencerdaskan anak bangsa yang demokratis dan tanggung jawab. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa;

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan

menjadi warga negara yang mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Anak didik sebagai generasi penerus bangsa, sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing, agar tertib, efektif dan efisien. Norma-norma itu sebagai ketentuan tata tertib hidup, harus dipatuhi atau ditaatinya.

Sekolah sebagai salah satu komponen dari ketiga pusat pendidikan tersebut dimana guru sebagai media penyampaian ilmu di dalamnya yang dituntut untuk memiliki keahlian dalam bidang pedagogi. Seorang guru harus memiliki syarat-syarat khusus sehingga untuk menjadi guru yang profesional harus menguasai seluk beluk pendidikan serta pengajaran dengan berbagai macam ilmu pengetahuan. Guru memiliki tanggung jawab yang besar dan berperan strategis untuk mewujudkan kualitas SDM yang baik. Dimulai dari pembentukan karakter sebagai manusia yang berbudi luhur melalui penanaman

nilai-nilai kehidupan sehingga kepribadian dapat berkembang. Jika dipandang dari peran dan tanggung jawab yang diemban, maka peran guru sulit digantikan sebagai pembimbing utama dalam proses pembelajaran.

Menurut Hurlock (1980:163), disiplin sangat penting dalam perkembangan moral. Melalui disiplin anak belajar berperilaku sesuai dengan kelompok sosialnya, anak pun belajar berperilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Disiplin sekolah menurut Foerster (Koesoema, 2010:234) adalah “ukuran bagi tindakan-tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan, sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu”. Anak didik sebagai generasi penerus bangsa, sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing agar berlangsung tertib, efektif dan efisien. Norma-norma itu sebagai ketentuan tata tertib hidup harus dipatuhi atau ditaatinya. Pelanggaran atau penyimpangan dari tata tertib itu akan merugikan dirinya sendiri dan bahkan dapat ditindak dengan mendapatkan sanksi atau hukuman. Dengan kata lain setiap anak didik harus dibantu hidup secara berdisiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan tata tertib kehidupan, tidak akan dirasakan memberatkan jika dilaksanakan dengan kesadaran akan pentingnya manfaatnya. Kemauan dan kesediaan mematuhi disiplin itu datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa paksaan dari luar atau orang lain, khususnya anak didiknya. Akan tetapi dalam keadaan seseorang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, yang sering dirasakannya memberatkan atau tidak mengetahui manfaat dan kegunaannya, maka diperlukan tindakan memaksakan dari luar atau orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan dan mewujudkan sikap disiplin. Kondisi seperti itu sering ditemui pada kehidupan remaja, yang mengharuskan pendidikan melakukan pengawasan agar tata tertib di sekolah dilaksanakan, yang sering kali juga mengharuskan untuk memberikan sanksi atau hukuman karena pelanggaran yang dilakukan oleh anak didiknya.

Demikianlah seharusnya bagi proses pendidikan melalui disiplin, bahwa setiap anak didik harus dikenalkan dengan tata tertib (termasuk perintah), diusahakan untuk memahami manfaat atau kegunaannya, dilaksanakan dengan tanpa paksaan ataupun dengan paksaan, termasuk juga usaha melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya, diperbaiki jika dilanggar atau tidak dipatuhi termasuk juga diberikan sanksi atau hukuman jika diperlukan. Contoh sederhana antara lain berupa disiplin waktu. Anak harus mematuhi waktu yang tepat

untuk berangkat dan pulang sekolah, belajar, menunaikan shalat dan kegiatan rutin yang lain. Apabila disiplin itu telah terbentuk maka akan terwujud disiplin pribadi yang kuat, yang setelah dewasa akan diwujudkan pula dalam setiap aspek kehidupan, antara lain dalam bentuk disiplin kerja, disiplin mengatur keuangan rumah tangga dan disiplin dalam menunaikan perintah agamanya. Dalam keadaan disiplin itu mampu dilaksanakan oleh semua anggota masyarakat atau warga negara, terutama berupa ketentuan-ketentuan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka akan terwujud disiplin nasional. Dengan kata lain disiplin masyarakat, disiplin nasional dan disiplin agama, bersumber pada disiplin pribadi warga negara.

Semakin efektif seorang guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai 4 manusia pembangunan (Uzer, 2006:7). Tugas dan peran guru tidaklah terbatas hanya di dalam sekolah saja tetapi dalam paradigmanya masyarakat menempatkan kedudukan guru sebagai posisi yang strategis. Dari segi status sosial guru dianggap orang yang memiliki pengetahuan yang lebih oleh karena itu harapan masyarakat berharap dapat memperoleh ilmu dan berperan menjadi pembangun bagi bangsa khususnya di daerah tempat tinggal guru tersebut. Oleh karena itu peran dan fungsi guru dapat diaplikasikan pada kehidupan bermasyarakat sebagai pembimbing dan contoh tauladan yang baik.

Guru yang dapat menjalankan fungsinya dengan maksimal ialah guru yang kompeten dan mampu mengelola kelas sedemikian rupa demi menciptakan suasana belajar kondusif dan interaktif sehingga proses pembelajaran akan optimal. Adam & Decey (Uzer, 2006:7) mengemukakan bahwa peranan dan kompetensi guru dalam belajar-mengajar meliputi banyak hal yaitu guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor. Dari sekian banyak tugas guru tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru membutuhkan ketrampilan yang lebih tidak hanya menyampaikan ilmu pada peserta didik tetapi juga dapat berperan secara menyeluruh untuk membimbing siswanya

Disiplin dalam tata tertib dalam kehidupan bila dirinci secara khusus dan terurai dari aspek demi aspek akan menghasilkan etika sebagai norma-norma yang berlaku dalam pergaulan, termasuk juga dalam hubungan dengan lingkungan sekitar. Misalnya etika dalam pergaulan anak dengan orang tua, guru, cara berpakaian dan cara bersopan santun lainnya. Sedangkan penampilan, sikap dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan, khususnya melalui pergaulan yang menggambarkan mampu atau tidaknya berdisiplin, bersopan santun, menerapkan norma-norma kehidupan yang mulia berdasarkan agama

Islam sering disebut dengan akhlak. Pembentukan akhlak mulia sangat penting dalam pendidikan, yang tujuannya adalah untuk mewujudkan manusia atau masyarakat yang mampu membedakan antara norma yang baik dan yang buruk, benar salah yang akhirnya bermuara pada beriman dan tidak beriman. Sehingga dalam kenyataannya, bahwa proses pendidikan melalui disiplin memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan.

Pelanggaran atau penyimpangan dari tata tertib itu akan merugikan dirinya dan bahkan dapat ditindak dengan mendapat sanksi atau hukuman. Dengan kata lain setiap anak didik harus dibantu hidup secara berdisiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Selanjutnya juga mau dan mampu mematuhi ketentuan-ketentuan yang diatur oleh Allah SWT dalam beribadah dan ketentuan lainnya yang berisi nilai-nilai fundamental serta mutlak sifatnya, dalam kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut Permendiknas No. 19 Tahun 2007 (tentang standart pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah), sekolah harus menciptakan suasana, iklim dan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembelajaran yang efisien dalam prosedur pelaksanaan, adanya tata tertib dan kode etik warga sekolah dan adanya bimbingan dengan teladan, pembinaan, pengembangan kreativitas dari pendidik dan tenaga kependidikan.

Kenakalan remaja merupakan suatu pelanggaran atau kejahatan yang dilakukan oleh anak muda atau remaja. Dalam hal ini orang tua dituntut untuk lebih mengawasi tingkah laku anak-anaknya. Akhir-akhir ini kenakalan remaja makin meningkat. Orang tua setidaknya selalu mengontrol perkembangan anak-anaknya serta memberikan pendampingan sehingga dapat meminimalisir kenakalan remaja dengan memberikan pemahaman mengenai benar atau salah sebuah tindakan. Dengan begitu anak akan lebih berhati-hati dalam bertindak, karena ada pengawasan dari orang tuanya. Para remaja biasanya lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-teman sebayanya daripada menghabiskan waktu di rumah.

Ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan tata tertib kehidupan, tidak akan dirasa memberatkan bila dilaksanakan dengan kesadaran akan penting dan manfaatnya. Kemauan dan kesediaan mematuhi disiplin itu datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa paksaan dari luar atau orang lain, khususnya diri anak didiknya. Akan tetapi dalam keadaan seseorang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, yang sering dirasakannya memberatkan atau tidak mengetahui manfaat dan kegunaannya, maka diperlukan tindakan memaksakan dari luar atau dari orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan atau mewujudkan

sikap disiplin. Kondisi seperti itu sering ditemui pada kehidupan remaja, yang mengharuskan pendidikannya melakukan pengawasan agar tata tertib kehidupan dilaksanakan, yang sering kali mengharuskan juga untuk memberikan sanksi atau hukuman karena pelanggaran yang dilakukan oleh anak didiknya.

Dalam kenyataannya, tata tertib sekolah saat ini banyak sekali yang diabaikan oleh para siswa. Siswa tidak mepedulikan apa yang dilarang dalam sekolah. Mereka lebih senang bertindak sesuai kemauan sendiri. Tidak dipungkiri tingkat kenakalan remaja di sekolah saat ini semakin meningkat. Dari pelanggaran terkecil bahkan sampai pelanggaran yang besar. Contoh pelanggaran kecil misalnya saja cara mereka berpenampilan. Banyak siswa SMA sekarang yang seragam sekolahnya dibuat tidak sesuai dengan ketentuan dan aturan yang ada dalam tata tertib di sekolah. Mereka lebih memilih membuat seragam yang sesuai karakter mereka masing-masing atau bahkan mengikuti *trend* mode saat ini. Masalah potongan rambut yang tidak sewajarnya, masalah warna sepatu dan lain sebagainya.

Pendidikan di sekolah bukan hanya pembelajaran materi saja, melainkan pendidikan di sekolah esensinya adalah pembinaan sikap dan jiwa pada setiap anak didik. Apabila sekolah mampu membina sikap dan jiwa positif setiap anak didik, maka anak tersebut telah mempunyai bekal pembinaan sikap dan jiwa yang baik dari sekolah dalam menghadapi berbagai pengaruh yang bisa terjadi di dalam (*internal*) maupun di luar (*eksternal*). Sudah pasti hal ini akan mencapai proses pembelajaran yang diharapkan, yaitu proses pembelajaran yang penuh ketenangan dan ketertiban.

Dari berbagai pelanggaran peraturan sekolah yang sering terjadi, menuntut sekolah untuk memberikan peringatan atau hukuman seefektif mungkin untuk menanggulangi peningkatan pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa. Hukuman merupakan salah satu alat yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan (Gaza, 2012:17). Sekolah harus membuat jera para siswa yang telah melanggar peraturan sekolah dengan berbagai cara. Dari mulai peringatan lisan dari guru, kemudian pemanggilan orang tua ke sekolah, bahkan sampai memberikan hukuman fisik pada siswa. Seperti menjewer, mencubit, bahkan memukul. Tapi dalam perkembangan dunia pendidikan, peringatan berupa hukuman fisik dirasa tidak efektif karena dapat menimbulkan efek negatif bagi korban (Susana, 2007:19).

Hukuman fisik justru membuat tertekan korban dan mengganggu kondisi psikisnya. Selain itu hukuman fisik ditakutkan akan menjurus pada tindak kekerasan, seperti yang lagi marak akhir-akhir ini. Siswa yang sering mendapat tindak kekerasan akan selalu berada dalam

kedaan terancam dan mencekam yang menyebabkan pola pikir mereka menjadi pendek. Mereka akan cepat mengambil keputusan tentang apa yang diinginkannya tanpa memikirkan akibatnya bagi dirinya sendiri atau bagi orang lain. Selain itu, jika guru salah memberikan hukuman akan menimbulkan dampak trauma panjang bagi siswa. Banyak siswa yang murung dan tidak lagi bersemangat melanjutkan sekolah karena perilaku gurunya yang sering memberi hukuman fisik padanya (Gaza, 2012:40-43).

Kekerasan, seperti yang lagi marak akhir-akhir ini. Siswa yang sering mendapat tindak kekerasan akan selalu berada dalam kedaan terancam dan mencekam yang menyebabkan pola pikir mereka menjadi pendek. Mereka akan cepat mengambil keputusan tentang apa yang diinginkannya tanpa memikirkan akibatnya bagi dirinya sendiri atau bagi orang lain. Selain itu, jika guru salah memberikan hukuman akan menimbulkan dampak trauma panjang bagi siswa. Banyak siswa yang murung dan tidak lagi bersemangat melanjutkan sekolah karena perilaku gurunya yang sering memberi hukuman fisik padanya (Gaza, 2012:40-43).

Sekolah sangat berperan penting dalam mendampingi anak didiknya, terutama salah satunya dalam pemberian tata tertib atau kedisiplinan di sekolah. Kedisiplinan merupakan modal dasar bagi sekolah agar dapat mendidik anak didiknya untuk tercapainya tujuan pendidikan. Kepedulian sekolah dalam aktivitas yang mereka capai dalam segala bidang, akan menambah efektivitas belajar untuk mendapatkan aktivitas pembelajaran yang lebih tinggi (*high achievement*). Disadari atau tidak, sekolah dianggap tempat yang paling baik untuk mendidik anak dan menanamkan sikap (*attitude*) dan sifat (*value*) yang baik. Salah satunya yaitu, pendidikan kedisiplinan disekolah. Disiplin merupakan bagian dari proses berkelanjutan pengajaran atau pendidikan.

banyak hal yang dapat dikerjakan oleh sekolah untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran siswa, yaitu mengontrol, memberi petunjuk, serta membimbing siswa agar mencapai kedisiplinan di dalam melakukan segala aktivitas salah satunya dalam kegiatan pembelajaran. Semua hal itu merupakan indikasi adanya upaya dalam pencapaian proses pembelajaran yang lebih baik. Disiplin adalah salah satu upaya untuk menerapkan sikap dan perilaku siswa dalam meningkatkan proses pembelajaran, karena perilaku disiplin dalam pembelajaran akan membawa dampak yang positif bagi kehidupan seseorang.

Disiplin dalam tata tertib kehidupan bila dirinci secara khusus dan terurai akan menghasilkan norma-norma yang berlaku dalam pergaulan, termasuk juga dalam hubungan dengan lingkungan sekitar. Misalnya etika dalam pergaulan anak dengan orang tua, guru, cara berpakaian

dan cara bersopan santun lainnya. Sedangkan penampilan, sikap dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan, khususnya melalui pergaulan yang menggambarkan mampu atau tidaknya kedisiplinan, sopan santun, sertamampumenerapkan norma-norma kehidupan yang berdasarkan nilai-nilai agama. Pembentukan akhlak mulia sangat penting dalam pendidikan, yang tujuannya adalah untuk mewujudkan manusia atau masyarakat yang mampu membedakan antara norma yang baik dan yang buruk, benar salah yang akhirnya bermuara pada beriman dan tidak beriman. Sehingga dalam kenyataannya, bahwa proses pendidikan melalui disiplin memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan.

Menurut Darajat (1999:327) wadah untuk membentuk disiplin bagi generasi penerus bangsa adalah melalui sekolah. Sekolah hendaknya dapat diusahakan menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak didik, disamping sebagai tempat pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain, agar sekolah menjadi tempat sosial bagi anak didik dimana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berlangsung dengan baik.

Pada dasarnya setiap sekolah telah berusaha untuk merumuskan tata tertib yang berlaku bagi siswanya. Di SMA Kartika IV-3 Surabaya, salah satu sekolah di wilayah Surabaya tersebut sudah berupaya untuk menerapkan tata tertib. SMA Kartika IV-3 Surabaya merupakan salah satu sekolah yang berbasis militer yang berada di bawah yayasan Korem 084 TNI angkatan Darat yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Hukuman pun juga diterapkan di sekolah ini baik hukuman fisik maupun hukuman non fisik.

SMA Kartika IV-3 Surabaya termasuk salah satu sekolah yang menerapkan hukuman fisik kepada siswanya yang melanggar tata tertib sekolah, hukuman pun tidak hanya diberikan oleh guru BK akan tetapi juga di bantu oleh pengurus yayasan yang tidak segan - segan turun tangan langsung dalam pemberian hukuman. Hukuman fisik yang diberikan pun bervariasi tergantung pada pelanggaran yang dilakukan, seperti misalnya siswa yang merokok di lingkungan sekolah dan tawuran / berkelahi, siswa dihukuman di tampar lalu di jemur di lapangan dengan tidak memakai baju (seragam) selama 2 jam pelajaran.

Hukuman untuk siswa yang terlambat juga tidak jauh beda hanya saja sedikit ringan yaitu siswa djemur berdiri di depan tiang bendera dengan posisi hormat selama 1 jam pelajaran setelah itu mengisi buku BK dan meminta surat ijin masuk kelas. Akan tetapi hukuman fisik yang diberikan juga seperti nya belum memberi efek jera pada siswa, masih saja ada siswa yang melakukan pelanggaran tersebut. Namun hukuman fisik di SMA Kartika IV-3 Surabaya diterapkan sampai tahun 2013, hal ini dilakukan

oleh pihak sekolah dengan memikirkan beberapa aspek dampak yang ditimbulkan dari pemberian hukuman fisik dirasa kurang baik bagi kondisi psikis siswa, dan juga secara administratif hukuman fisik tidak secara resmi tercantum pada tata tertib yang di berlakukan sekolah.

Hukuman fisik selalu menimbulkan rasa takut pada anak, oleh karena itu dalam memberikan hukuman pada anak didik harus di sesuaikan dengan kesalahan yang diperbuatnya agar tidak mempengaruhi kondisi psikologisnya. Sekolah sendiri juga telah melakukan perombakan dalam hal tata tertib dimana adanya perubahan aturan tata tertib yang diberlakukan. Dalam peraturan tata tertib yang baru sekolah sudah menghilangkan hukuman fisik, peraturan ini berlaku mulai tahun 2014 dimana hanya ada teguran, peringatan dan pemanggilan orang tua hingga pengembalian siswa kepada orang tua. Bisa dikatakan hukuman yang ada pada tata tertib yang baru lebih ringan di bandingkan hukuman yang diterapkan pada tahun-tahun sebelumnya.

Pada peraturan tata tertib yang baru semua siswa mempunyai kartu konseling dimana setiap pelanggaran yang di lakukan akan di tulis di kartu BK. Salah satu hukuman yang di berikan pada siswa yang terlambat yaitu untuk keterlambatan 5 menit siswa diminta untuk menyanyikan lagu wajib, untuk keterlambatan sekitar 10 - 15 menit siswa diminta untuk mendorong motor mengelilingi lapangan 1 kali, sedangkan untuk keterlambatan lebih dari 15 menit maka siswa diminta menghubungi orang tua menggunakan alat komunikasi milik siswa akan tetapi yang berbicara guru BK atau guru piket, hukuman yang diberikan berdasarkan lamanya waktu siswa terlambat. Berikutnya untuk pelanggaran merokok, bolos siswa akan dipanggil oleh BP untuk di koseling bersama dengan wali kelas dan setelah itu dilakukan pemanggilan orang tua, ini dilakukan untuk siswa yang masuk dalam kategori “pelanggan” pelanggaran, tetapi untuk yang tidak pernah melakukan pelanggaran hanya mengisi kartu konseling. Berlakunya peraturan tersebut baru mengurangi sekitar 5 % dari jumlah pelanggaran yang ada.

Memberikan hukuman pendidik hendaknya menghindari hukuman fisik dan hukuman yang keras, karena dengan cara itu akan memupuk agresi dan rasa kekerasan pula pada anak serta hukuman fisik juga menimbulkan rasa dendam. Jadi hukuman fisik pada dasarnya mengajari tentang kekerasan pada anak itu sendiri, karna anak akan beranggapan bahwa kekerasan itu diperbolehkan. Jadi hukuman fisik yang diberikan di sekolah tidak pantas karena hanya bernilai negatif, dan hukuman yang bernilai positif adalah hukuman yang bersifat mendidik.

Berdasarkan hasil pengamatan pada prapenelitian di SMA Kartika IV-3 Surabaya pada siswa yang ada di

sekolah tersebut, hampir sebagian besar melanggar aturan tata tertib sekolah. Bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh kebanyakan siswa yaitu pelanggaran kelengkapan dan kerapian dalam berbusana seragam, datang sekolah tidak tepat waktu, merokok, keluar kelas pada jam pelajaran, membolos dan lain – lain. Dapat dilihat ternyata penerapan disiplin siswa SMA Kartika IV-3 Surabaya belum sesuai harapan sehingga perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Sehingga, dari berbagai permasalahan itu penulis bermaksud melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “Respon Siswa Terhadap Pemberian Hukuman Pada Siswa Yang Melanggar Disiplin DI SMA Kartika IV - 3 Surabaya”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana respon siswa terhadap pemberian hukuman pada siswa yang melanggar disiplin di SMA Kartika IV - 3 Surabaya? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Respon Siswa Terhadap Pemberian Hukuman Pada Siswa Yang Melanggar Disiplin DI SMA Kartika IV - 3 Surabaya. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan pengetahuan serta bisa dijadikan bahan informasi bagi penulis dan masyarakat, dapat menjadi inspirasi atau masukan khususnya bagi ketua yayasan dan kepala sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan dalam pembelajaran, serta dapat memberikan inspirasi atau masukan terhadap siswa untuk meningkatkan kedisiplinan dalam pembelajaran.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan design penelitian survei. Pendekatan kuantitatif mementingkan adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian dan variabel tersebut harus didefinisikan dalam operasional variabel masing-masing. Penelitian deskriptif sesuai karena penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan serta menggambarkan respon siswa terhadap pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar disiplin di SMA Kartika IV-3 Surabaya Melalui metode ini diharapkan mampu memaparkan masalah dengan jelas, menyeluruh dan mendalam.

Tempat yang dijadikan penelitian adalah di SMA Kartika IV-3 Surabaya. Alasan untuk menentukan lokasi penelitian tersebut karena SMA Kartika IV-3 Surabaya adalah salah satu sekolah yang berada di bawah yayasan milik TNI – AD yang memiliki tingkat kedisiplinan yang baik. Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan selama penelitian berlangsung, mulai dari perizinan penelitian sampai dengan pembuatan laporan. Adapun waktu yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu pada bulan Mei – Juli 2016.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMA khususnya seluruh siswa yang melakukan pelanggaran disiplin di SMA Kartika IV-3 Surabaya. Secara keseluruhan jumlah siswa yang melakukan pelanggaran disiplin di SMA Kartika IV-3 Surabaya ada 31 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh karena jumlah populasi siswa yang melanggar disiplin relatif kecil sehingga semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Jumlah populasi siswa yang melanggar disiplin sebanyak 31 siswa dengan menggunakan sampel 31 siswa (semua anggota populasi) sebagai sampel subjek penelitian.

Respon siswa adalah reaksi sosial yang dilakukan siswa atau pelajar dalam menanggapi pengaruh atau rangsangan dalam dirinya dari situasi pengulangan yang dilakukan orang lain, seperti tindakan pengulangan guru dalam proses pembelajaran atau dari fenomena sosial disekitar sekolahnya. Dalam hal ini respon yang dimaksud adalah reaksi dan tanggapan siswa terhadap proses berjalannya pembelajaran *Learning by Doing*.

Pemberian hukuman dalam penelitian ini adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada siswa yang telah melakukan perbuatan salah dengan maksud untuk memberi peringatan kepada siswa yang telah melakukan pelanggaran. Hukuman (*punishment*) dijadikan sebagai alat atau metode pendidikan yang digunakan pihak sekolah untuk memotivasi anak agar memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya. Dengan adanya pemberian hukuman bagi anak/siswa akan membuat mereka mampu merenungkan kesalahan mereka dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama, dan akan berbuat baik bagi dirinya sendiri dan orang lain di kemudian hari.

Kedisiplinan siswa adalah sebuah perilaku yang ditampilkan oleh siswa yaitu dengan melakukan kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib baik berupa perintah maupun larangan yang berlaku. Disiplin membantu siswa untuk mengendalikan perilakunya. Dalam penelitian ini siswa diharapkan akan dapat berperilaku disiplin dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Variabel dalam penelitian ini diukur dengan kuesioner dengan jenis Skala Guttman. Jenis skala yang dipakai dalam penelitian ini adalah tertutup yang berarti subjek hanya memilih alternatif jawaban yang telah disediakan oleh peneliti. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar angket. Lembar angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar disiplin di SMA Kartika IV-3 Surabaya. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data

berupa dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data-data yang mendukung tentang respon siswa di SMA Kartika IV-3 Surabaya, data profil sekolah, dan data-data penelitian terdahulu terkait pemberian hukuman pada siswa yang melanggar disiplin. Instrumen penelitian dibuat berdasarkan pada variabel yang dapat diukur, daftar kisi-kisi instrumen terdapat dalam tabel dibawah;

**Tabel 1**  
**Kisi-Kisi Instumen Penelitian Respon Siswa terhadap Pemberian Hukuman pada siswa yang melanggar Disiplin**

No	Variabel	Indikator	No. Pertanyaan	Jumlah
	Respon Siswa terhadap Pemberian Hukuman pada siswa yang melanggar Disiplin	a. Pemahaman tentang Hukum	1,2,3,4,5,	5
		b. Sosialisasi tata tertib	6,7,8,9	4
		c. Pelanggaran yang dilakukan	10,11,12,13,14	5
		d. Hukuman	15,16,17,18,19,20	6
			Jumlah	20

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif. Untuk itu, langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini yang pertama adalah dengan melakukan *editing data*. *Editing data* yang dibutuhkan dengan cara memeriksa dan pengkoreksian kelengkapan jawaban responden dari hasil kuesioner dengan dokumentasi sehingga data siap diproses.

Langkah yang kedua adalah melakukan *coding* (Pengkodean). *Coding* adalah proses penyusunan secara sistematis data mentah (dalam kuesioner) kedalam bentuk yang mudah dibaca dengan cara memasukkannya, mengelompokkannya, dan memberikan kode-kode pada setiap data berdasarkan kategori yang telah ada. Selanjutnya langkah ketiga adalah pemberian skor atau nilai. Pemberian skor pada kuesioner ini menggunakan skala Guttman. Skala Guttman digunakan untuk mengevaluasi data setelah dikumpulkan. Skala ini dapat digunakan untuk mengukur jawaban responden yang

bersifat tegas, jelas, dan konsisten. Berikut penilaian atau skoring kuesioner sesuai dengan skala Guttman yang diterapkan dalam tabel dibawah ini;

**Tabel 2**  
**Skoring Kuesioner**  
**Berdasarkan Skala Guttman**

Jawaban	Skor
Setuju	1
Tidak Setuju	0

Langkah keempat adalah input data. Input data dapat dilakukan dengan cara membuat tabulasi berdasarkan pada skor yang diperoleh responden. Tabulasi adalah pembuatan tabel-tabel yang berisi data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Dalam melakukan tabulasi diperlukan ketelitian agar tidak terjadi kesalahan. Selanjutnya langkah yang kelima adalah mengolah data secara per-item soal dengan melakukan penilaian prosentase jawaban responden (dari kuesioner) dengan rumus;

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- F = Frekuensi yang sedang dicari presentasinya  
 N = *Number of cases* (jumlah frekuensi atau banyaknya individu).  
 P = Angka persentase.

Salah satu kriteria penilaian skala likert yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Kriteria Interpretasi Prosentase**

Prosentase	Kategori
0%-20%	Tidak baik
21%-40%	Kurang baik
41%-60%	Cukup baik
61%-80%	Baik
81%-100%	Sangat baik

Sumber; Riduwan (2016)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Indikator Pemahaman Tentang Hukuman dengan sub indikator Pemberian hukuman untuk meningkatkan disiplin, sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Pemahaman Tentang Hukuman**

Indikator	Sub Indikator	Analisis	
		Setuju	Tidak Setuju
Pemahaman Tentang Hukuman	1. Pemberian hukuman untuk meningkatkan disiplin	64,5%	35,4%
	2. Siswa dilarang keluar komplek sekolah tanpa izin	80,6%	19,3%
	3. Dilarang merokok	64,5%	35,4%
	4. Hukuman bagi setiap pelaku pelanggaran	74,1%	25,8%
	5. Mengambil barang milik orang lain akan mendapatkan hukuman	80,6%	19,3%
Rata – rata			87,06 %

Berdasarkan tabel 4 Indikator Pemahaman Tentang Hukuman dengan sub indikator Pemberian hukuman untuk meningkatkan disiplin, Sebanyak 20 siswa menjawab Setuju dengan hasil persentase 64,5%, sedangkan sebanyak 11 siswa menjawab Tidak Setuju dengan hasil persentase 35,4%. Sehingga dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa setuju dengan disiplin yang diterapkan di sekolah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kesadaran siswa sangat tinggi akan pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari - hari.

Sub Indikator Siswa dilarang keluar komplek sekolah tanpa izin , terlihat Sebanyak 25 siswa menjawab Setuju dengan hasil persentase 80,6%, sedangkan sebanyak 6 siswa menjawab Tidak Setuju dengan hasil persentase 19,3%. Sehingga dari tabel diatas, Dari data di atas dapat diketahui bahwa kepatuhan siswa terhadap disiplin tersebut di atas sangat tinggi, hal ini dapat menghindari siswa agar tidak terkontaminasi dari pengaruh - pengaruh buruk dari luar.

Sub Indikator Dilarang merokok, terlihat Sebanyak 20 siswa menjawab Setuju dengan hasil persentase 64,5%, sedangkan sebanyak 11 siswa menjawab Tidak Setuju dengan hasil persentase 35,4%. Sehingga dari tabel

dias, maka dapat disimpulkan menunjukkan bahwa ketaatan siswa untuk tidak merokok sangat tinggi, hal ini juga menandakan bahwa kepedulian siswa terhadap kesehatan dirinya dan lingkungan sangat tinggi juga.

Sub Indikator Hukuman bagi setiap pelaku pelanggaran, terlihat Sebanyak 23 siswa menjawab Setuju dengan hasil persentase 74,1%, sedangkan sebanyak 8 siswa menjawab Tidak Setuju dengan hasil persentase 25,8%. Sehingga dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hukuman selalu dilaksanakan kepada siswa yang melakukan pelanggaran, hal ini dimaksudkan agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama dan sadar terhadap kesalahan yang dilakukannya.

Sub Indikator Mengambil barang milik orang lain akan mendapatkan hukuman, terlihat Sebanyak 25 siswa menjawab Setuju dengan hasil persentase 80,6%, sedangkan sebanyak 6 siswa menjawab Tidak Setuju dengan hasil persentase 19,3%. Sehingga dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap siswa yang mencuri selalu dihukum jemur. Hal ini berarti siswa telah menyadari bahwa mencuri adalah perbuatan yang buruk yang merugikan semua pihak. Oleh karena, bila ada kasus pencurian baik milik siswa maupun guru, atau siapa saja, mereka tiak menyukainya. Jenis hukuman yang diterapkan pada kasus di atas kiranya sebuah hukuman yang sangat banyak dilakukan sekolah. Dalam kaitan inilah, nampak bahwa pelajaran agama tentang keburukan mencuri yang disampaikan guru sangat diamalkan siswa.

**Tabel 5**  
**Sosialisasi Tata Tertib**

Indikator	Sub Indikator	Analisis	
		Setuju	Tidak Setuju
Sosialisasi Tata Tertib	1. Siswa yang merokok akan di hokum di depan siswa yang lain	54,8%	45,1%
	2. Bagi siswa yang tidak mengerjakan PR akan dihukum	64,5%	35,4%
	3. Hukuman yang diberlakukan di SMA Kartika IV-3 Surabaya	80,6%	19,3%
	4. Hukuman dilakukan di	90,3%	9,6%

	depan siswa yang lain		
Rata - rata			74,19 %

Berdasarkan tabel 5 indikator Siswa yang merokok akan di hokum di depan siswa yang lain dengan sub indikator Siswa yang merokok akan di hokum di depan siswa yang lain, terlihat Sebanyak 17 Siswa menjawab Setuju dengan hasil persentase 54,8%, sedangkan sebanyak 14 Siswa menjawab Tidak Setuju dengan hasil persentase 45,1%. Sehingga dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Kondisi ini dapat difahami, bahwa dengan adanya jenis hukuman yang diberikan tersebut agar pelaku jera, bahkan kejeraan itu akan membawa hal positif selamanya.

Sub indikator Bagi siswa yang tidak mengerjakan PR akan dihukum, terlihat Sebanyak 20 Siswa menjawab Setuju dengan hasil persentase 64,5%, sedangkan sebanyak 11 Siswa menjawab Tidak Setuju dengan hasil persentase 35,4%. Sehingga dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Dari data di atas diperoleh informasi bahwa mayoritas siswa selalu mengerjakan tugas dalam bidang studi yang berbeda - beda, hal ini mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti, kesadaran akan pentingnya ilmu. Bagi siswa seperti ini menunjukkan bahwa meeka punya tanggung jawab.

Sub indikator Hukuman yang diberlakukan di SMA Kartika IV-3 Surabaya , terlihat Sebanyak 25 Siswa menjawab Setuju dengan hasil persentase 80,6%, sedangkan sebanyak 6 Siswa menjawab Tidak Setuju dengan hasil persentase 19,3%. Sehingga dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Jawaban siswa sebesar itu, tentang apresiasi terhadap pelaksanaan hukuman di sekolah lantaran bahwa hukum itu dapat menjadi salah satu alat pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap yang baik bagi siswa.

Sub indikator Hukuman dilakukan di depan siswa yang lain, terlihat Sebanyak 28 Siswa menjawab Setuju dengan hasil persentase 90,3%, sedangkan sebanyak 3 Siswa menjawab Tidak Setuju dengan hasil persentase 9,6%. Sehingga dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Tindakan ini dilakukan agar siswa merasa jera dan tidak mengulangi kesalahan lagi, terutama kesalahan yang sama.

**Tabel 6**  
**Pelanggaran Yang dilakukan**

Indikator	Sub Indikator	Analisis	
		Setuju	Tidak Setuju
Pelanggaran Yang dilakukan	1. Sikap guru ketika menghukum dengan marah dan memaki	70,9%	29%
	2. Hukuman yang dilakukan sudah sesuai	51,6%	48,3%
	3. Hukuman membuat siswa mematuhi peraturan	70,9%	29%
	4. Siswa taat karena takut	77,4%	22,5%
	5. Hukuman yang dilakukan di depan siswa yang lain dapat merendahkan harga diri	64,5%	35,4%
Rata – rata		67,74%	

Berdasarkan tabel 6 indikator Pelanggaran Yang dilakukan dengan sub indikator Sikap guru ketika menghukum dengan marah dan memaki, terlihat Sebanyak 22 siswa menjawab Setuju dengan hasil persentase 70,9%, sedangkan sebanyak 9 siswa menjawab Tidak Setuju dengan hasil persentase 29%. Sehingga dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Kondisi ini dapat difahami, bahwa dengan Sikap guru ketika menghukum dengan marah dan memaki itu akan membawa hal positif.

Sub indikator Hukuman yang dilakukan sudah sesuai, terlihat Sebanyak 16 siswa menjawab Setuju dengan hasil persentase 51,6%, sedangkan sebanyak 15 siswa menjawab Tidak Setuju dengan hasil persentase 48,3%. Sehingga dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Dari data di atas diperoleh informasi bahwa mayoritas siswa menganggap Hukuman yang dilakukan sudah sesuai.

Sub indikator Hukuman membuat siswa mematuhi peraturan, terlihat Sebanyak 22 siswa menjawab Setuju dengan hasil persentase 70,9%, sedangkan sebanyak 9 siswa menjawab Tidak Setuju dengan hasil persentase

29%. Sehingga dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Jawaban siswa sebesar itu, tentang apresiasi terhadap pelaksanaan hukuman di sekolah lantaran bahwa hukum itu dapat menjadi salah satu alat pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap yang baik bagi siswa.

Sub indikator Siswa taat karena takut , terlihat Sebanyak 24 siswa menjawab Setuju dengan hasil persentase 77,4%, sedangkan sebanyak 7 siswa menjawab Tidak Setuju dengan hasil persentase 22,5%. Sehingga dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Tindakan ini dilakukan agar siswa merasa jera dan tidak mengulangi kesalahan lagi, terutama kesalahan yang sama.

Sub indikator Hukuman yang dilakukan di depan siswa yang lain dapat merendahkan harga diri terlihat Sebanyak 20 siswa menjawab Setuju dengan hasil persentase 64,5%, sedangkan sebanyak 11 siswa menjawab Tidak Setuju dengan hasil persentase 35,4%. Sehingga dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Tindakan ini dilakukan agar siswa merasa jera dan tidak mengulangi kesalahan lagi, terutama kesalahan yang sama.

**Tabel 7**  
**Respon siswa terhadap pemberian hukuman**

Indikator	Sub Indikator	Analisis	
		Setuju	Tidak Setuju
Hukuman	1. Merasa kasihan pada saat melihat siswa yang lain saat di hukum	29%	70,9%
	2. Hukuman dapat mengganggu ketentraman jiwa	22,5%	77,4%
	3. Hukuman dapat mengganggu konsentrasi	70,9%	29%
	4. Hukuman dapat memotivasi	88,17%	11,82%
	5. Keinginan untuk melanggar apabila hukuman tidak ada	32,2%	67,7%
	6. Hukuman	77,4%	22,5%

	membuat jera dan takut		
	Rata - rata		54,83 %

Berdasarkan tabel 7 indikator Hukuman dengan sub indikator Merasa kasihan pada saat melihat siswa yang lain saat di hukum , terlihat Sebanyak 9 siswa menjawab Setuju dengan hasil persentase 29%, sedangkan sebanyak 22 siswa menjawab Tidak Setuju dengan hasil persentase 70,9%. Sehingga dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa disebabkan karena perasaan sosial siswa sangat terkait dengan rasa kesetiakawanan diantara mereka.

Sub indikator Hukuman dapat mengganggu ketentraman jiwa, terlihat Sebanyak 7 siswa menjawab Setuju dengan hasil persentase 22,5%, sedangkan sebanyak 24 siswa menjawab Tidak Setuju dengan hasil persentase 7,4%. Sehingga dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Hal ini menunjukkan pengaruh hukuman sangat tidak terlalu mengganggu ketentraman jiwa, sehingga bagi siswa semestinya berusaha untuk menghindari jenis - jenis pelanggaran.

Sub indikator Hukuman dapat mengganggu konsentrasi, terlihat Sebanyak 22 siswa menjawab Setuju dengan hasil persentase 70,9%, sedangkan sebanyak 9 siswa menjawab Tidak Setuju dengan hasil persentase 29%. Sehingga dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh hukuman dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa, sehingga yang dikhawatirkan siswa dari sebuah akibat hukuman adalah akan menurunnya prestasi belajar.

Sub indikator Keinginan untuk melanggar apabila hukuman tidak ada, terlihat Sebanyak 27 siswa menjawab Setuju dengan hasil persentase 88,17%, sedangkan sebanyak 4 siswa menjawab Tidak Setuju dengan hasil persentase 11,82%. Sehingga dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hukuman dapat mengganggu konsentrasi belajar tetapi dapat juga menjadi motivator bagi siswa untuk lebih giat lagi untuk belajar dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sub indikator Hukuman membuat jera dan takut, terlihat Sebanyak 10 siswa menjawab Setuju dengan hasil persentase 32,2%, sedangkan sebanyak 21 siswa menjawab Tidak Setuju dengan hasil persentase 67,7%. Sehingga dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa tidak memiliki keinginan untuk melakukan pelanggaran.

Dari tabel di atas, terlihat Sebanyak 24 siswa menjawab Setuju dengan hasil persentase 77,4%, sedangkan sebanyak 7 siswa menjawab Tidak Setuju dengan hasil persentase 22,5%. Sehingga dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa banyak yang

merasa jera/ takut dengan hukuman yang diberikan oleh sekolah.

**Tabel 8**  
**Persentase Respon Siswa terhadap Pemberian Hukuman pada siswa yang melanggar Disiplin**

Variabel	Indikator	persentase	Kategori
Respon Siswa terhadap Pemberian Hukuman Terhadap pada siswa yang melanggar Disiplin	a. Pemahaman tentang Hukuman	87,06 %	Sangat baik
	b. Sosialisasi tata tertib	74,19 %	Sangat baik
		67,74 %	Baik
	c. Pelanggaran yang dilakukan	54,83	Cukup baik
	d. Hukuman		
Rata - rata		80,12 %	Sangat baik

**Pembahasan**

Setiap siswa menimbulkan kekecewaan pada staf sekolah karena perilaku yang nampaknya tidak rasional. Ketiga masalah ini biasanya akibat dari masalah-masalah yang kompleks dari kehidupan siswa-siswa dan untuk memperbaikinya bukan pekerjaan yang mudah. Masalah ini telah disadari oleh para guru bahwa di dalam konteks hubungan yang ditandai dengan penerimaan, kekeluargaan dan non evaluasi bahwa siswa-siswa ini sanggup untuk melihat dirinya dan untuk memulai memperbaiki pola hidupnya yang masih kacau.

Penelitian yang maksimal tentang cara-cara sekolah dapat membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap aturan yang sudah di terapkan di lingkup

sekolah. Dalam suatu masyarakat sekolah, para siswa harus mampu mengendalikan keinginan-keinginan pribadinya masing-masing, dengan kata lain mereka harus mengikuti dengan baik tata perilaku yang telah ditetapkan oleh sekolah. Keterampilan siswa dalam mendisiplinkan diri dengan baik merupakan hal penting bagi mereka, namun tingkat disiplin setiap siswa dalam mengembangkan penerimaan dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah berbeda-beda. Untuk mengatasi hal tersebut setiap sekolah menerapkan beberapa sanksi untuk memperbaiki perilaku-perilaku para siswanya. Sebagaimana diketahui peranan guru sebaiknya tidak pada perilaku menghukum anak didik. Guru yang sering menghukum anak didik dapat mengganggu hubungan kepercayaan (raport) dan berbagai informasi yang diperlukan dari siswa tersebut. Hal ini secara langsung akan merusak profesi kependidikan di sekolah.

Nursisto mengemukakan bahwa “masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah” dalam (tarmizi.wordpress.com). Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap tata tertib sekolah tersebut perlu dicegah dan ditangkal. Berdasarkan realitas masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

Pelanggaran-pelanggaran yang dimaksud adalah terlambat mengikuti apel pagi, tidak mengerjakan tugas, dan masih banyaknya siswa yang pulang sebelum waktu pelajaran selesai (bolos). Setiap siswa yang melakukan pelanggaran ditindaki dengan diberikan sanksi. Sanksi-sanksi yang sering diberikan oleh guru terhadap siswa-siswa yang melakukan pelanggaran tersebut yakni siswa disuruh membersihkan WC, dijemur di terik matahari, lari mengelilingi lapangan, mengisi air di bak mandi, dan memungut sampah (Sumber data : Observasi Awal 2008).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diketahui Respon siswa dalam pemberian hukuman terhadap disiplin siswa yaitu (a) Respon siswa mengenai pemahaman siswa tentang hukuman sangat baik dengan persentase sebesar 87,06 %, (b) respon siswa terhadap sosialisasi tata-tertib baik dengan persentase sebesar 74,19 %, (c) respon siswa mengenai kesadaran akan pelanggaran yang dilakukan baik dengan persentase sebesar 67,74 %, (d) respon siswa mengenai hukuman yang diterima atas pelanggaran yang dilakukan cukup baik dengan persentase sebesar 54,83 %.

Berdasarkan perhitungan angket respon siswa terhadap pemberian hukuman pada tiap jenis pelanggaran, dapat dilihat bahwa pemberian hukuman pada siswa di SMA Kartika IV-3 Surabaya yaitu lebih mengarah pada hukuman yang mendidik. Pada hasil penelitian, Jam masuk sekolah adalah pukul 06.30, guru piket, guru BK dan kepala sekolah sudah berdiri di depan gerbang sekolah untuk mengawasi kelengkapan atribut siswa-siswi yang masuk.

Banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran menuntut sekolah untuk memberikan hukuman (*punishment*) kepada para pelanggar. Hukuman (*punishment*) adalah usaha edukatif yang digunakan untuk memperbaiki dan mengarahkan anak ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas (Yanuar, 2012:15). Dari teori tersebut sekolah mengambil kebijakan untuk menerapkan sistem poin dalam tata tertib sekolah. Ini bertujuan agar guru tidak memberikan hukuman yang sewenang-wenang terhadap para pelanggar tata tertib. Selain itu juga mencegah adanya kekerasan fisik di sekolah.

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi (a) ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*); (b) belas kasih (*compassion*); (c) kegagahberanian (*courage*); (d) kasih sayang (*kindness*); (e) kontrol diri (*self-control*); (f) kerja sama (*cooperation*); (g) kerja keras (*diligence or hard work*).

Tujuh karakter inti (*core characters*) inilah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur karakterlainnya. Jika dianalisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan Bangsa Indonesia ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter. Di antaranya, unsur ketulusan hati atau kejujuran, Bangsa Indonesia saat ini sangat memerlukan kehadiran warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi.

Membudayakan ketidakjujuran merupakan salah satu tandatanda kehancuran suatu bangsa. Lebih dari itu, unsur karakter yang ketujuh adalah kerja keras (*diligence or hard work*). Selain itu, tujuh unsur karakter yang menjadi karakter inti tersebut, para pegiat pendidikan

karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting karakter dalam gambar dengan menunjukkan hubungan sinergis antara keluarga, (*home*), sekolah (*school*), masyarakat (*community*) dan dunia usaha (*business*). Adapun Sembilan unsur karakter tersebut meliputi unsur-unsur karakter inti (*core characters*) sebagai berikut (1) *responsibility* (tanggung jawab); (2) *respect* (rasa hormat); (3) *fairness* (keadilan); (4) *courage* (keberanian); (5) *honesty* (belas kasih); (5) *citizenship* (kewarganegaraan); (6) *self-discipline* (disiplin diri); (7) *caring* (peduli); dan (8) *perseverance* (ketekunan).

Siswa kelas XI menjadi respon penelitian ini, merupakan responden yang *mempunyai* catatan pelanggaran di BK drngan kata lain siswa – siswi tersebut merupakan pelaku penggaran disiplin di sekolah. Secara psikologis masa remaja adalah masa individu yang dapat berintegrasi dengan mayarakat dewasa, pada masa itu anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan sama. Masa remaja sering dianggap sebagai masa paling rawan dalam proses kehidupan manusia, masa ini merupakan masa remaja awal yaitu berusia (13tahun-17tahun). Ketidaksetabilan perasaan dan emosi yang tidak menentu. Remaja awal sebagai individu yang banyak mengalami masalah dalam kehidupannya. Mengutamakan emosional sehingga kurang mampu menerima pendapat. Faktor ini dapat disebabkan karena mereka menganggap bahwa dirinya lebih mampu daripada orang tua.

Pemberian hukuman pada siswa yang melanggar tata tertib sekolah berupa pemberian poin dapat berdampak pada kesadaran moral mereka. Dengan pemberian poin tersebut, siswa akan mengetahui dengan sendirinya bahwa sesungguhnya mereka bersalah telah melanggar tata tertib sekolah. Selain berpengaruh terhadap pengetahuan moral (*Moral Knowing*), juga berpengaruh terhadap perasaan moral (*Moral Feeling*). Siswa yang telah mendapatkan hukuman berupa pemberian poin akan dapat mengontrol dirinya untuk tidak melanggar peraturan kembali. Kontrol diri (*Self Control*) inilah yang termasuk dalam persaan moral. Dengan diterapkannya sistem poin di sekolah juga akan membuat siswa mempunyai kebiasaan tertib dan disiplin dalam segala hal. Dalam teori Lickona, kebiasaan (*Habit*) adalah salah satu wujud dari tindakan moral (*Moral Action*).

Perilaku sosial memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sosial, yaitu faktor keluarga, kematangan, status sosial-ekonomi, pendidikan dan kapasitas mental. Namun faktor yang sangat utama dalam mempengaruhi perilaku sosial yaitu keluarga. Didalam keluarga harus memperhatikan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua supaya perilaku sosial anak bisa baik. Perilaku baik dan buruk perilaku sosial dapat dilihat oleh perilaku anak setiap hari ketika berada di dalam maupun

di luar rumah. Perilaku yang dapat menguntungkan atau merugikan orang lain, seperti halnya pada perilaku prososial.

Peningkatan kedisiplinan siswa melalui proses pembelajaran melalui penanaman nilai kejujuran, nilai keterbukaan, dan nilai tanggung jawab. Nilai kejujuran merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kedisiplinan dalam proses pengajaran. Untuk menumbuhkan nilai kejujuran pada peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah pada saat guru memberikan tugas atau mengadakan ulangan harian, siswa tidak boleh meminta bekerja sama dengan teman, tidak berkata bohong atau harus berkata sesuai dengan apa yang terjadi.

Nilai keterbukaan juga berusaha ditanamkan kepada peserta didik khususnya dalam proses pembelajaran, tujuannya adalah membentuk sikap terbuka antara guru dengan siswa agar tercipta komunikasi yang baik sehingga poses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Nilai keterbukaan dilakukan pada saat pemberian nilai ketika tanya jawab, diskusi kelompok, presentasi da keterbukaan siswa jika mengalami kesulitan atau tidak memahami pelajaran yang diberikan oleh guru.

Nilai tanggung jawab diberikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kedisiplinan siswa sudah dilakukan guru kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pengembangan nilai tanggung jawab dimaksudkan agar dapat melatih kepribadian siswa untuk menghargai dan dapat menjalankan tugas yang diberikan oleh guru dengan rasa tanggung jawab. Jadi nilai tanggung jawab yang diberikan siswa dalam poses pembelajaran dengan cara guru memberikan tugas-tugas yang berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkan dan selesai dengan waktu yang ditentukan oleh guru.

Dalam proses pembelajaran, guru Pendidikan Kewarganegaraan memberikan penilaian kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (ketrampilan). Dalam pembelajaran guru menilai siswa dari kemampuan teori, sikap siswa, dan keaktifan siswa di dalam kelas, sehingga akan menimbulkan sikap jujur, tanggung jawab dan sebagainya. Dengan dilakukannya penilaian ini siswa akan bertindak dengan hati-hati, karena setiap tindakan dan ketrampilan siswa dalam mengerjakan tugas, akan dinilai guru, baik buruknya. Hal ini dapat membantu meningkatkan kedisiplinan siswa dengan menggunakan nilai Pendidikan Kewarganegaraan sebagai acuan untuk mengukur sikap pesrta didik, bahkan juga digunakan sebagai acuan untuk naik kelas atau tidak.

Upaya meningkatkan kedisiplinan siswa melauili proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan selalu berjalan mulus, ada faktor yang mendukung ada pula faktor penghambat, yang menjadi penghambat dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa adalah faktor

lingkungan peserta didik. Untuk membentuk karakter siswa agar memiliki kebiasaan disiplin, memerlukan kerjasama semua pihak baik sekolah maupun keluarga, terlebih siswa banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga sehingga perlu adanya kerjasama antara sekolah (Kepala Sekolah, Guru, serta elemen-elemen lainnya dalam keluarga). Jadi upaya untuk memberikan pendidikan nilai (termasuk kedisiplinan) tidak hanya dibebankan kepada sekolah khususnya guru Pendidikan Kewarganegaraan melainkan peran serta orang tua peserta didik.

Faktor lingkungan peserta didik yang kurang baik terkadang menjadi hambatan bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah (pertemanan), lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan keluarga berpengaruh bagi peserta didik karena keluarga mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan karakter peserta didik, mungkin dalam kebiasaan tingkah laku, pola berfikir dan sebagainya. Keluarga mempunyai peran besar bagi siswa, tingkah laku di rumah jelek pasti di sekolah tingkah lakunya jelek karena telah menjadi kebiasaan tingkah laku jelek di rumah. Meskipun demikian, sekolah sebagai sarana pendidikan dituntut membentuk siswa yang mulanya berkarakter jelek menjadi lebih baik, begitupun siswa yang berkarakter baik dididik menjadi lebih baik.

Sedangkan anak yang pernah melakukan perbuatan yang merusak atau merugikan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Jika perilaku ini cukup sering, menyebabkan perilaku melanggar hukum oleh remaja, masyarakat memberikan label kenakalan remaja. Kedua masalah ini lebih umum terjadi pada laki-laki ketimbang perempuan. Berdasarkan indikator dalam penelitian yaitu tentang respon siswa terhadap hukuman di sekolah untuk meningkatkan disiplin siswa, maka jika indikator itu dihubungkan dengan teori perilaku Merton, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku yang melanggar disiplin di sekolah yang dilakukan oleh siswa termasuk ke dalam cara adaptasi yang dilakukan oleh siswa dengan bentuk pembangkangan (perilaku menyimpang).

Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak). Referensi menyatakan bahwa disiplin adalah pengembangan mekanisme internal diri siswa sehingga siswa dapat mengatur dirinya sendiri. Istilah "disiplin" mengandung banyak arti, *Good's Dictionary of Education* menjelaskan "disiplin" sebagai berikut : (1) proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif; (2) pencarian suatu cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi

rintangan; (3) pengendalian perilaku dengan langsung dan otoriter melalui hukuman dan/atau hadiah; (4) pengekangan dorongan, sering melalui cara yang tak enak, menyakitkan .

*Webster's New World Dictionary* memberikan sejumlah definisi kepada kata "disiplin" itu, empat yang pokok diantaranya ialah yang berikut ini: (1) Latihan yang mengembangkan pengendalian diri, karakter atau keadaan serba teratur dan efisiensi; (2) hasil latihan serupa itu: pengendalian diri, perilaku yang tertib; (3) penerimaan atau ketundukan kepada kekuasaan dan kontrol; (4) perlakuan yang menghukum atau menyiksa .Referensi menyatakan bahwa ada dua pengertian pokok tentang disiplin, yaitu : (1) proses atau hasil pengembangan karakter, pengendalian diri, keadaan teratur dan efisiensi. Ini adalah jenis disiplin yang sering disebut "disiplin positif" atau "disiplin konstruktif"; (2) penggunaan hukuman atau ancaman hukuman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan dan hukum. Jenis disiplin ini telah diberi macam-macam nama : "disiplin negatif, "disiplin otoriter", disiplin menghukum atau menguasai melalui rasa takut".

Disiplin itu perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu, di antaranya adalah disiplin memberi anak rasa aman, memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial, anak bisa belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan, berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkannya, membantu anak mengembangkan hati nurani atau suara dari dalam yang membimbing dalam mengambil suatu keputusan dan pengendalian perilaku .

Tujuan disiplin sekolah adalah memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya, menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar, agar siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya serta lingkungannya. Perilaku disiplin terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai factor. Pendidikan di keluarga sebagai mitra vertikal.

Para orangtua diharapkan memberikan contoh atau menjadi panutan pelaksanaan norma-norma; pendidikan di sekolah sebagai mitra diagonal. Para guru diharapkan memberikan atau menuntut siswa lewat pengayaan pengetahuan, penguasaan dan kemampuan analisis terhadap norma sehingga siswa mempunyai wawasan

memadai tentang norma yang berlaku; pendidikan di masyarakat sebagai mitra horisontal. Masyarakat diharapkan dapat menjadi mitra bertukar pikiran dalam memajukan pendidikan.

Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dengan memberikan *reward* dan *punishment*. Berdasarkan pendapat Hurlock (1978: 93-94) cara menanamkan disiplin pada anak salah satunya adalah dengan menggunakan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*).

M. Ngalim Purwanto (2006: 182) menjelaskan bahwa *reward* diberikan agar anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi kedisiplinannya. Bentuk pemberian *reward* berdasarkan pendapat Amir Daien Indrakusuma (1973: 159-160) antara lain berupa pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan. *Reward* diberikan kepada siswa yang berperilaku disiplin dalam mengikuti pembelajaran. *Reward* yang diberikan oleh guru yaitu berupa pujian (verbal dan non verbal) dan tanda penghargaan (stiker). *Reward* yang diberikan oleh guru berupa pujian (verbal dan non verbal), penghormatan (pemberian penobatan), pemberian hadiah (alat tulis), dan tanda penghargaan (stiker).

Selain dengan pemberian *reward*, cara meningkatkan kedisiplinan pada siswa adalah dengan pemberian *punishment*. M. Ngalim Purwanto (2006: 186) memberikan pendapat bahwa *punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Bentuk pemberian *punishment* berdasarkan pendapat M. Ngalim Purwanto (2006: 189) yaitu berupa *punishment preventif* dan *punishment represif*. *Punishment* diberikan kepada siswa yang tidak disiplin dalam mengikuti pembelajaran. *Punishment* yang diberikan oleh guru pada siklus I dan siklus II berupa *punishment preventif* dan *punishment represif*.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, maka kedisiplinan siswa meningkat setelah diberikan *reward* dan *punishment*. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1978: 84) yang menyatakan kedisiplinan mempunyai empat unsur pokok yaitu: peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman untuk pelanggaran peraturan, penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku, dan konsistensi dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan untuk mengajar dan memaksakannya. Berdasarkan pendapat tersebut, dalam penelitian ini unsur yang digunakan adalah dengan pemberian penghargaan (*reward*) dan pemberian hukuman (*punishment*). *Reward* membuat siswa termotivasi untuk berperilaku disiplin sesuai dengan peraturan. Hal ini karena siswa menjadi senang setelah

diberikan *reward*. *Punishment* diberikan pada siswa yang berbuat kesalahan atau pelanggaran untuk memberikan efek jera kepada siswa. Dengan demikian siswa akan terdorong untuk berperilaku disiplin.

Perilaku melanggar disiplin tersebut termasuk kedalam bentuk pembangkangan karena bentuk adaptasi siswa yang memperlihatkan ketidakteraturan sistem yang menciptakan tujuan budaya baru yaitu budaya perilaku menyimpang di sekolah.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diketahui Respon siswa dalam pemberian hukuman terhadap disiplin siswa yaitu sebesar 80,64 % atau sebanyak 25 siswa setuju dengan adanya pemberian hukuman. Dapat disimpulkan bahwa siswa – siswi di SMA Kartika IV-3 Surabaya merespon baik pemberian hukuman pada pelanggar disiplin. Dengan kata lain pemberian hukuman pada siswa dapat mengurangi persentase pelanggaran yang terjadi di sekolah

### Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka terdapat saran sebagai berikut pihak sekolah meningkatkan kontrol sosial terhadap siswa dan memberikan sanksi dan tindakan yang tegas terhadap siswa yang membolos dalam menegakkan perilaku membolos sebagai wujud dari ketidaksiplinan siswa dalam menaati aturan di sekolah; menciptakan kondisi sekolah yang nyaman bagi siswa-siswanya (kondisi ini meliputi proses belajar mengajar di kelas, proses administratif serta informal diluar kelas); pendekatan individual dilakukan oleh pihak sekolah terkait dengan permasalahan pribadi dan keluarga dan bagaimana pandangan siswa terhadap kegiatan belajar di sekolah. Hukuman yang diberikan pada pelanggar disiplin lebih di perhatikan agar mampu memberikan dampak positif bagi siswa utamanya dalam peningkatan disiplin di SMA Kartika IV-3 Surabaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amir Daien Indrakusuma. (1973). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Cresswel, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rinekan Cipta.
- Eldomenico. 2010. *Peraturan Sekolah : Disiplin, Ketertiban, Pelanggaran, dan Hukuman*.
- Gaza, Mamiq. 2012. *Bijak Menghukum Siswa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Gunarsa, Ny. Singgih D. & Gunarsa, Singgih D. 2007. Psikologi Remaja. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hapsari, Sri. 2005. *Bimbingan dan Konseling SMA X*. Jakarta: PT Grasindo.
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. RinekaCipta, 2004), cet. Ke-4.
- Marhijanto, Bambang, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia MasaKini*, (Surabaya:TerbitTerang, 1999)
- Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Purwanto. 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito : Bandung

